

Mempertahankan Uma: Rumah Pemersatu dan Kebangkitan Spiritual Suku Mentawai

Hasahatan Hutahaeen^{1*}, Jonidius Illu¹, Stenly R Paparang¹, Ulisaut Parningotan Nainggolan¹, Sorimuda Sarumpaet¹

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 16, 2024

Revised October 18, 2024

Accepted November 4, 2024

Available online December 31, 2024

Kata Kunci:

Uma; Budaya Mentawai; Spiritualitas; Multikultural

Keywords:

Uma; Mentawai Culture; Spirituality; Multicultural



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap keberadaan Uma di Mentawai dari sisi kemampuan mempersatukan suku dan membangkitkan spiritualitas masyarakat. Budaya dimiliki tiap Suku di Indonesia maupun dunia. Mentawai satu suku dari beberapa suku yang ada di Sumatera Barat memiliki bukti fisik dan non fisik sebagai tanda keberlangsungan budaya. Uma adalah satu artefak yang dimiliki dimana jumlahnya kini tidak lebih dari 20 unit di semua kepulauan Mentawai. Keberadaan Uma dalam aspek *culture experience* tidak lebih baik dari aspek *culture knowledge*. Padahal dalam benak semua suku Mentawai, Uma memiliki daya yang kuat mempererat antar elemen masyarakat. Sedangkan pada segmen spiritual, Uma dapat dipergunakan untuk membuat pesan-pesan keagamaan dan budaya yang ada lebih dipahami dan muda untuk disampaikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data primer diperoleh dari wawancara yang mendalam dan observasi ke tempat. Narasumber dipilih dari pelaku dan yang memiliki hubungan langsung dengan keberadaan Uma. Sedangkan data sekunder dari penelusuran literatur yang mengkaji variable penelitian dari sumber terpilih. Dialog diantara data kemudian dianalisa untuk memperoleh kesimpulan

sesuai tujuan penelitian. Keberadaan Uma telah makin minim sedangkan fungsi dan perannya di masyarakat sangat diperlukan. Dari penggunaan seturut tradisi dan rule Arat Sabulungan, Uma dapat digunakan lebih luas lagi pada berbagai segmen di masyarakat. Bukan saja bermanfaat dalam mengatur hubungan masyarakat agar semakin bersatu, tetapi juga pada aspek kerohanian. Karena itu keberadaan Uma di tengah Suku Mentawai masih sangat dibutuhkan. Stakeholder bidang kebudayaan dan keagamaan dapat mengambil peran untuk mempertahankan keberadaan Uma.

ABSTRACT

This research aims to reveal the existence of Uma in Mentawai in terms of the ability to unite the tribe and awaken the community's spirituality. Every tribe in Indonesia and the world owns culture. In West Sumatra, Mentawai Regency has physical and non-physical evidence as a sign of cultural sustainability. It has Uma, which now has less than 20 units. Cultural experience is inferior to the aspect of cultural knowledge. In the minds of all Mentawai tribes, Uma can strengthen the bonds between elements of society. While in the spiritual segment, Uma made the existing religious and cultural messages more straightforward to understand and convey. This study uses a qualitative method where primary data is obtained from in-depth interviews and observations of the place. The informants were selected from the actors and those who have a direct relationship with the existence of Uma. Secondary data from literature searches examine research variables from selected sources. The dialogue between the data is then analyzed to obtain conclusions according to the study's objectives. The existence of the Uma has become increasingly minimal, and its role in society is very much needed. According to the tradition and rules of Arat Sabulungan, Uma is used more widely in various segments of society. Not only is it helpful in regulating community relations to be more united, but also in the spiritual aspect. Therefore, the existence of Uma amid the Mentawai Tribe is still very much needed. Stakeholders in the fields of culture and religion can take a role in maintaining the existence of Uma.

*Corresponding author

E-mail addresses: hasea2014@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mentawai, tidak bisa dipisahkan dengan keindahan alam yang telah mendatangkan wisatawan (Elfiondri et al., 2021), kekayaan laut, budaya yang kuat (Islami et al., 2023) dan keramahan warganya. Sebagai kabupaten dengan kepulauan, Mentawai surga bagi pecinta *surfing* baik wisatawan lokal maupun asing (Elfiondri et al., 2021). Peneliti telah mengunjungi lebih dari lima belas kali sejak tahun 2014 dan terkesan serta puas dengan visual gugusan tepi pantai dengan pasir putih, ombak yang bergulung dengan rapi hingga tujuh lapisan baik di Sikakap, Sipora maupun di Siberut (Endraswara, 2017). Secara khusus di Siberut Barat, daerah yang menghadap Samudera Hindia (Simalegi, Betaet dan Simatalu) membuat decak kagum dan rasa syukur karena Tuhan Yang Maha Esa memberikan pemandangan alam yang di indah di Indonesia. Suku Mentawai adalah penduduk asli disana sedangkan budaya yang dianut suku Mentawai disebut Arat Sabulungan (Derung et al., 2023). Adapun sebutan lain bagi Kepulauan Mentawai yaitu Bumi Sikerei (Rudito, 1999), atau bumi para penyembuh. Sikerei dikenal sebagai sosok yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit dengan ramuan atau tanpa ramuan. Sikerei dan Arat Sabulungan adalah bukti kekayaan budaya Mentawai. Sedangkan Uma, termasuk artefak yang merupakan seni budaya dalam bidang hunian tradisional dengan fungsi dan kegunaan yang sangat sentral bagi Suku Mentawai.

Dalam masing-masing suku di Indonesia memiliki artefak atau hasil karya budaya yang menunjukkan khas suku dan daerah tersebut. Sebut saja di Nias ada Omo Hada, yakni rumah Adat Suku Nias (Syuaib Intan & Nasruddin, 2019), atau Rumah Gadang dengan khas atap menjulang dari Suku Minang (Padori, 2023) yang menjadi salah satu budaya berbentuk benda dengan berbagai fungsi bagi masyarakat. Sebagai informasi bahwa keberadaan Rumah Adat Nias, Omo Hada (Gulo & Irawan, 2022) dan Rumah Gadang (Ermayanti et al., 2023) dalam penelitian-penelitian terkini telah disebut mengalami perubahan fungsi dan keperluan yakni untuk menarik wisatawan dengan keperluan dijadikan tempat menginap (*homestay*).

Dalam penelusuran peneliti di Pulau Sikakap (Pagai Utara dan Pagai Selatan), Pulau Sipora dan Pulau Siberut ditemukan beberapa fakta yakni: tidak ada lagi Uma dalam bentuk yang sesungguhnya di Sikakap (Pagai Utara dan Pagai Selatan). Sedangkan di Sipora ditemukan di Dusun Bagan Lelet, Desa Sioban kecamatan Sipora Selatan namun dengan bentuk yang dimodifikasi dan diperuntukan untuk sanggar budaya. Uma tersebut milik Bpk. Piranus Sameikhu yang sekaligus mengajarkan tarian dan koreo khas Mentawai bagi anak-anak yang mau bergabung. Sedangkan di Siberut keberadaan Uma masih banyak, meski jika dibandingkan dengan jumlah yang ada tahun-tahun sebelum 2014 sangat cepat berkurang. Menurut Pdt. Esrom keberadaan Uma di Seburut telah mengalami penyusutan drastis sejak adanya gempa tahun 2008 lalu, sebab secara perlahan Suku pemilik Uma menggantinya dengan hunian biasa dengan pertimbangan kapasitas hunian dan kebutuhan keluarga (Tassirebbeb, 2024). Demikian juga keberadaan Uma di Madobag, desa yang berjarak sejauh 45 menit dari Siberut Selatan (Muara), meski masih ada dengan kekhasan masing-masing suku namun jumlah itu telah berkurang jika dibandingkan sebelum gempa.



Gambar 1. Uma milik Taman Nasional Siberut



Gambar 2. Desa Sioban, kec Sipora Selatan

Dari penelusuran peneliti terhadap Uma ini tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatiran akan keberadaannya ke depan sangat memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Uma yang tampak dalam gambar 1 telah mengalami beberapa bagian perubahan sehingga tampak seperti sekarang (Alfin & ., 2020). Informasi yang diperoleh dari Taman Nasional Siberut, keberadaan Uma dirawat guna mewujudkan Uma sebagai salah satu *physical system* (Koentjaraningrat, 2015) dan kebanggaan bagi suku Mentawai. *Physical system* disini menunjukkan satu bentuk budaya berbentuk benda (artefak) dengan banyak fungsi dalam kehidupan sehari-hari dan didalamnya tidak terkecuali bagi keperluan Suku yang memilikinya atau untuk kegiatan

masyarakat yang tujuannya menggapai kemajuan bersama. Sebagai *physical system* di Mentawai, Uma masih diterima dalam benak hingga generasi termuda menjadi simbol perwujudan kebersamaan yang penuh damai serta dibarengi komitmen untuk bertumbuh Bersama dalam ekonomi, Kesehatan dan spiritual.

Dalam benak masyarakat Mentawai, pemahaman dan pengertian apa fungsi Uma itu masih tertanam sangat rapi. Orang tua selalu menceritakan bahwa sebagai suku Mentawai mempunyai karya budaya nenek moyang dalam bentuk rumah yang disebut Uma. Dalam pergulatan Immerius Sakkarebau, seorang pendeta senior dengan pengalaman pelayanan berbagai Pulau di Mentawai menyatakan bahwa ajaran dan hubungan yang erat dari Budaya Arat Sabulungan terhadap orang Mentawai sangat erat sekali (Sakarebau, 2016). Kekayaan ragam dalam Arat Sabulungan itu tergambar dari kehidupan masyarakat sejak pagi hingga malam, dari rumah hingga laut dan ladang serta interaksinya dengan sesama. Namun di Pulau Sikakap sendiri keberadaan Uma perlahan tidak ada lagi ditemukan dan masih sulit untuk melacak sejak kapan Uma di Silaoinan (misalnya) berubah bentuk menjadi rumah hunian biasa. Menurut Sakkarebau metamorfosa Uma menjadi rumah hunian biasa tidak seketika, namun perlahan-lahan misalnya si pemilik mengganti atapnya menjadi seng (Sakarebau, 2024). Kemudian di bulan-bulan berikutnya memakai papan untuk dinding mengganti kulit kayu yang telah rapuh. Demikianlah selanjutnya sehingga perubahan itu kemudian menjadi rumah hunian sebagaimana biasa. Dalam penelusuran/observasi peneliti ke tiga daerah di Mentawai, ditemukan fakta menarik terkait keberadaan Uma. Dari diskusi dan wawancara secara mendalam tersebut peneliti memperhatikan ada tiga aspek dalam hubungannya dengan budaya itu yakni: pemahaman budaya tentang Uma, pengalaman melihat, berkunjung dan memiliki Uma dan ketiga asa dalam hati tentang keberadaan Uma. Tiga aspek tersebut akan dipaparkan dalam bagian selanjutnya untuk menunjukkan hasil dari pada temuan di lapangan. Sedangkan harapan (asa) dan ekspektasi terhadap keberadaan Uma masih melekat dalam benak insan Suku Mentawai karena pengetahuan yang diturunkan sejak nenek moyang masih kuat sekali. Bagi Suku Mentawai Budaya memiliki posisi yang sejajar dengan agama, namun sekaligus suatu kebanggaan yang hendak diteruskan (wariskan) kepada anak cucu hingga generasi-generasi seterusnya.

Meski ada pandangan dalam antropologi budaya bahwa budaya dapat berubah, namun perubahan yang dibayangkan sekaitan dengan Uma tidak mengubah bentuk dan fungsinya. Secara turun-temurun Uma merupakan simpul dari pemersatu Suku (marga) dan antar Suku di Mentawai, juga menjadi simpul pemersatu dengan warga lainnya di luar Suku Mentawai. Sebab dalam diskusi-diskusi yang diadakan di dalam Uma, selalu memberikan luaran yang dapat diterima oleh semua hadirin. Perbedaan yang mencolok saat diskusi di dalam Uma harus segera berakhir seketika meninggalkan tangga Uma (Suganda, 2023). Dalam pandangan Tumpal Sagurung, tokoh masyarakat di Taekako, menyatakan bahwa perbedaan pandangan Ketika diskusi di dalam Uma jika dilihat dan diperhatikan selalu berakhir dengan kesepakatan yang berujung pada kedamaian (Saguntung et al., 2023). Baik itu terkait pembangunan desa, rencana penguburan tokoh masyarakat yang meninggal, bahkan rencana mendirikan Uma yang baru selalu menghasilkan kesepakatan yang pada akhirnya akan ditaati oleh seluruh peserta diskusi dan keluarga Suku masing-masing yang hadir. Inilah mengapa yang menjadi alas an kuat bahwa keberadaan Uma telah memberikan pengaruh besar dalam menciptakan kedamaian di antara Suku Mentawai dan suku lainnya.

Rifalrik dan Yofita memperhatikan struktur bangunan Uma sangat khas, *simple* dan memberi kesan damai. Meski telah ada transformasi bentuk dari asli hingga sekarang (P.P.S & Sandra, 2023) wujud dan jumlah tangga yang hanya satu mengharuskan orang-orang di dalam Uma memasuki dan keluar dari pintu yang sama. Tangga itu pula tidak memiliki tali atau tiang pegangan sehingga jika kaum yang lebih tua menuruni dan menaiki tangga dengan kesulitan, maka kaum yang lebih mudah akan memegang tangan atau membantu agar yang lain dapat naik atau turun dari Uma dengan selamat. Demikian juga dengan bentuk dan arsitektur dapur serta ruang tengah, tidak ada pembatas-pembatasnya. Semua benda diletakkan dengan jelas, baik tengkorak-tengkorak hewan maupun bentuk alat masak dan sejenisnya hingga keterbukaan menjadi kesan yang didapati penghuni untuk menjadi gaya hidupnya. Sehingga *style interior* Uma ini juga dengan sendirinya mendorong penghuni, serta orang-orang yang datang kesana untuk bersikap jujur, apa adanya, terbuka dalam berpendapat serta merendahkan hati satu dengan yang lain (P & Nurhasanah, 2012). Karena itu peneliti melihat adanya keterkaitan dan dukungan *style interior* Uma ini pada segmen keagamaan. Yakni membentuk sikap orang yang jujur, terbuka, mau merendahkan hati dan mengutamakan terhadap yang lain serta perilaku yang tenang. Dalam pengalaman Esrom Sakoikoi, dari desa Sioban menyatakan dengan tegas bahwa sepanjang pengalamannya berada di Sioban, juga ketika tinggal di Sikakap puluhan tahun silam, tidak ada pernah terjadi perselisihan, pertikaian yang tajam serta keributan dari dalam Uma (Esrom Sakoikoi, 2024). Orang-orang yang *melewati* Uma baik tinggal atau mengikuti diskusi-diskusi adat, akan selalu memberikan hasil yang menyejukkan bagi keberadaan masyarakat di sekitar Uma. Tidak terkecuali perbincangan di dalam Uma yang melibatkan unsur pemerintahan.



Gambar 3. Posisi Dapur Uma Dus Malabaek, Des Madobak, Bpk. Aman Gebak Sabbagelet.



Gambar 4. Ruang Tengah Uma di Dus Buttui, Des Madobak milik Aman Lau Lau Manai Salakkirat

Menurut peneliti untuk memahami fungsi, potensi dan harapan warga terhadap keberadaan Uma akan dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi elemental dari Uma

Fungsi	Potensi (Sabbagalet et al., 2023)	Harapan	Tantangan (Kusbiantoro et al., 2016)
Identitas Suku Mentawai	Pertahanan ekonomi keluarga	Dipertahankan, ada upaya konkret dalam waktu dekat	Memerlukan biaya perawatan dan pembangunan yang tidak sedikit
Tempat berdiskusi intern Suku, antar Suku dan keperluan lainnya yang menyangkut kehidupan bersama	Menjaga keharmonisan keluarga besar (marga)	Ada upaya revitalisasi dari pemerintah (<i>stakeholder</i>)	Tenaga potensial dan ahli dalam membangun Uma yang standart
Menciptakan kerukunan dan kedamaian <i>intern</i> Suku, antar Suku	Kesadaran berwarga negara, taat azas, dan menciptakan generasi yang mencintai Suku	Masyarakat memiliki <i>culture experience</i> (Sasa Djuarsa, 2014) untuk menumbuhkan <i>sense of belonging</i>	Budaya asing yang masuk menjadikannya ancaman biasanya menggerus budaya lokal (Bronisław Kasper, 2020).
Menjadi media mendaraskan nilai-nilai rohani dan menyampaikan petuah keluarga	Media spiritualitas, kebangkitan nasionalisme, membangun jaringan dan belajar bertumbuh bersama warga/komunitas	Wawasan <i>culture knowledge</i> bagi generasi muda terus bertumbuh seiring trend yang muncul belakangan yakni efek <i>multicultural</i> tidak terhindarkan (Schneider, 2022) dari sektor pariwisata	Perubahan suatu hal yang tidak terhindarkan, namun mempertahankan esensinya harus sporadis dan holistik

Dengan memperhatikan diskusi di atas dan komposisi secara mendasar dari keberadaan Uma di Mentawai, maka penelitian ini hendak mengkaji lagi keberadaannya. Permasalahan bukan saja jumlah Uma yang terus berkurang tetapi pengalaman suku Mentawai terhadap keberadaannya juga kian berkurang. Padahal dalam penelusuran peneliti Uma masih sangat melekat dalam ingatan dan *sense of spiritualism* bahwa dari Uma akan selalu memberikan semangat persatuan, kedamaian dan kebangkitan iman keluarga. Berdasarkan tabel 1, maka peneliti berangkat dengan keyakinan bahwa keberlangsungan eksistensi Uma di Mentawai akan memberikan daya dorong yang kuat pada aspek pembangunan masyarakat yang kuat, damai dengan rasa persatuan yang *kental*, kedua menjadi media yang tepat untuk menumbuhkan spiritualitas warga disana. Tulisan ini bertujuan memaparkan kemampuan tersendiri dari budaya benda di Mentawai yang pantas untuk dipertahankan keberadaannya. Keberadaan Uma sebagai pemersatu semua suku disana dan sarana kebangkitan spiritual suku Mentawai.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Hamzah, 2020), dimana data primer diperoleh dari wawancara yang mendalam (Charmaz & Thornberg, 2021) baik ketika di lokasi (*live in*) maupun via telepon, khususnya ‘pola kesukuan, praktik adat, budaya dan filosofi suatu kegiatan atau simbol yang terkait komunitas’ (Endraswara, 2017). Telusur ke lokasi dilaksanakan dalam beberapa tahap kunjungan ke Mentawai, baik Sikakap, Sipora dan Siberut. Sedangkan data sekunder tentang budaya, percampuran budaya diperoleh dan kebangkitan spiritualitas diperoleh dari literatur sesuai variabel penelitian (Tjahyadi et al., 2020). Wawancara dan informasi yang diperoleh berasal dari *live in* karena itu termasuk pada *post facto* (Cohen et al., 2021) tentunya. Dari data yang berhasil dikumpulkan lalu dianalisa dn didialogkan dengan data primer agar mencapai tujuan penelitian (Hamzah, 2019). Reduksi data dari literatur dan hasil wawancara tentu dilakukan agar penelitian ini hanya menyajikan sumber data yang utama saja (Patilima, 2016). Pada bagian akhir peneliti akan memberikan kesimpulan *dibarengi* saran kepada berbagai pihak yang tepat agar manfaat penelitian secepatnya dinikmati masyarakat Mentawai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelusuran lokasi di Kepulauan Mentawai baik di Sikakap (Pagai Utara dan Pagai Selatan), Sipora, dan Siberut jumlah Uma tidak banyak. Menurut peneliti ada pada posisi menguatirkan. Dengan jumlah semakin menyusut hingga akhir 2023. Data dari dokumen BPS Kabupaten Mentawai Tahun 2016 (Sekretariat BPS, 2016), Tahun 2018 (Sekretariat BPS, 2018) dan Tahun 2020 (Sekretariat BPS, 2020) juga tidak dapat ditemukan jumlah Uma yang masih ada di Mentawai. Dengan demikian fakta keberadaan Uma diperoleh dari informan dan penelusuran langsung ke lokasi selama berada disana. Berikut ini tabel sebaran keberadaan Uma di Kepulauan Mentawai.

Tabel 2. Sebaran Uma di Mentawai

Pulau	2018	2020	2022	2024	Total
Sikakap; Pagai Utara	0	0	0	0	0
Sikakap; Pagai Utara	0	0	0	0	0
Sipora	1	1	1	1	1
Siberut	15	14	14	13	13

Dalam penelusuran terhadap masyarakat baik Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Orang Dewasa, ditemukan fakta menarik. Yakni pemahaman dan penerimaan akan Uma sebagai warisan budaya telah ada di dalam benak sejak kecil. Namun kesempatan untuk melihat, berkunjung dan memiliki Uma menjadi harapan yang kian sulit untuk diraih. Dari 10 orang yang diwawancarai di setiap tempat, ditemukan jawaban dengan rerata seperti dalam Tabel 2 dan Tabel 3. Jumlah yang tertera dalam artian memahami (Tabel 2) dan atau memiliki pengalaman (Tabel 3).

Tabel 3. Pemahaman Masyarakat Terhadap Uma

Pulau	SMP	SMA	Dewasa	Lansia	Total
Sikakap; Pagai Utara	5	8	10	10	33
Sikakap; Pagai Utara	5	7	10	10	32
Sipora Selatan (5 orang); Sipora Utara (5 orang)	4	6	8	10	28
Siberut Barat (5 orang); Siberut Tengah (5 orang)	7	8	9	10	34

Pertanyaan: Apakah memahami apa itu Uma; Betapa pentingnya makna Uma; Menerima pemahaman itu sepenuhnya dan mampu menerapkan pesan-pesan yang diputuskan dalam rapat di Uma?

Setelah melakukan wawancara di tiap tempat, ditemukan bahwa dari sepuluh siswa SMP di Sikakap (Pagai Utara) hanya lima yang memahami apa itu Uma. Sedangkan siswa SMA ada delapan orang yang memahami. Sedangkan dari kategorial Dewasa dan Lansia semuanya memahami apa itu Uma dan apa saja yang dilaksanakan di tengah Uma. Pemahaman ini tidak jauh berbeda dengan siswa SMP dan SMA di Sipora Selatan. Namun di Siberut tampak perbedaan sejumlah orang yang memahami. Di Siberut Barat dan Tengah total warga yang memahami ada 34 orang, dari 40 orang yang diwawancara.

Warga dari kalangan yang usia lebih muda masih memiliki pemahaman bahwa Uma penting bagi kehidupan Suku di Mentawai. Penerimaan pemahaman ini mendukung untuk kelestarian Uma jika diwujudkan dalam bentuk pengalaman memiliki Uma. Semakin tahap usia tua (lansia) masyarakat semakin mengetahui dan memahami Uma.

Tabel 4. Pengalaman Masyarakat Terhadap Uma

Pulau	SMP	SMA	Dewasa	Lansia	Total
Sikakap; Pagai Utara	0	0	0	10	10
Sikakap; Pagai Utara	0	0	1	10	11
Sipora Selatan (5 orang); Sipora Utara (5 orang)	1	4	6	10	22
Siberut Barat (5 orang); Siberut Tengah (5 orang)	7	9	10	10	36

Pertanyaan: Kapan melihat dan berkunjung ke Uma; Mengikuti upacara di Uma; Apakah Suku memiliki Uma?

Setelah melakukan wawancara di tiap tempat, tidak ditemukan siswa SMP dan SMA di Sikakap yang memiliki pengalaman berkunjung dan atau mengikuti upacara di Uma. Sedangkan dari kategorial Lansia semuanya mempunyai pengalaman terhadap keberadaan Uma dan apa saja yang dilaksanakan di tengah Uma. Perbedaan ini tampaknya sejalan dengan beberapa narasumber dalam observasi di bagian Pendahuluan (di atas) bahwa lambat laun keberadaan Uma kian menyusut dan berubah bentuk. Namun bagi kategorial Lansia telah mempunyai pengalaman terhadap Uma sebelum Uma-Uma yang ada berlain bentuk atau bertukar bahan seperti atap menjadi seng dan jumlah kamar kian diperbanyak. Pengalaman ini berbeda dengan siswa SMP dan SMA di Siberut yang masih mempunyai beberapa bangunan Uma. Di Siberut Barat dan Tengah total warga yang mempunyai pengalaman berkunjung dan atau melihat upacara di Uma ada 7 orang (dari 10 siswa SMP), ada 9 orang (dari 10 siswa SMA), sedangkan kategorial Dewasa dan Lansia dari 10 orang yang diwawancara, semuanya mempunyai pengalaman terhadap Uma.

Menurut pemuka agama kristen protestan keberadaan Uma memang sulit ditemukan di Sipora dan Sikakap. Bahkan pernah ada di Silaoinan sekitar 10 tahun yang lalu namun bagaimana akhirnya keberadaan Uma tersebut telah sulit untuk ditentukan (Sakarebau, 2024). Bahkan di daerah kelahirannya di Sagiccik, kecamatan Sioban, Pulau Sipora keberadaan Uma telah menjadi rumah biasa. Perubahan bentuk dan fungsi itu ditengarai karena sulitnya untuk merawat Uma serta menemukan material pengganti bagian-bagian yang perlu revitalisasi. Sedangkan di Siberut (Hasan Saguntung, 2024) keberadaan ini didukung oleh perkumpulan yang sangat rapi baik di Mattotonan maupun Madobag yang tetap menjaga meski memerlukan upaya yang maksimal dari masyarakat (gotong royong).

Ihromi menjelaskan adanya suatu kepastian dalam antropologi budaya yakni perubahan (Ihromi, 2016). Dalam konteks masuknya wisatawan yang terus menerus di Mentawai, tampaknya teori ini menemukan konfirmasi. Meski transformasi Uma secara perlahan telah dimulai (sadar atau tidak), namun bentuknya yang khas telah memberikan kesan yang mendalam bagi Suku Mentawai. Misalnya keberadaan Jaraik yang secara khusus memberi makna sambutan yang hangat kepada tamu (Marwan & Anwar, 2020), tentu berharap dan membuat arus kedatangan terus berjalan. Karena itu Uma telah memberi bukti sebagai tempat berdampak positif maka fungsi ini harus terus dipertahankan.

Sebagai bagian yang penting meski kecil dari satu komunitas keagamaan, misalnya Gereja, Uma telah memberikan jalan yang pasti bagi terwujudnya pengajaran iman dalam keluarga. Prinsip *ecclesia domestica* tentu dapat dipergunakan dalam konteks Uma sehingga pertumbuhan iman keluarga dalam berjalan setiap hari (Sulistyo et al., 2023). Langkah-langkah selanjutnya untuk penguatan iman jemaat melalui fungsi dan keberadaan Uma akan dijelaskan sebagai berikut: pertama pemimpin Umah dapat bergantian menjelaskan kembali isi khutbah di Gereja. Kembali dari Gereja dapat dimanfaatkan sekitar 30 menit untuk mempercakapkan isi khutbah khususnya bagaimana menginterpretasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai kategori yang ada dalam Uma. Pemimpin dapat menggunakan wibawa yang ada padanya sebagai imam dalam “bagian terkecil dari gereja.”

Kedua, dalam tatanan yang lebih besar misalnya Suku, maka pemimpin Suku dalam hal ini biasanya Sikerei, dapat mengambil peran yang proporsional sebagaimana keterkaitannya dengan semua suku yang ada di bawah naungan Uma. Kesempatan ini menjadi sangat sentral bagi semua Suku karena pemimpin

suku (dalam pengertian Sikerei ataupun bukan) adalah orang yang telah diterima sepenuhnya wibawa, hartakat dan petuahnya untuk menjadi penuntun kedua dalam kehidupan di suku itu maupun kehidupan antar suku di kampung. Ituah sebabnya di bagian awal penelitian ini dipaparkan betapa besar rasa hormat satu kampung atau minimal Suku kepada pemimpin (dalam hal ini Sikerei yang mampu mengobati sakit dan non Sikerei yang dipandang dari kalangan terdidik dan dikenal alim). Jika Langkah ini ditempuh maka ketenangan dan harmonisasi hubungan antar suku, antar agama dan arus budaya luar yang masuk dari pariwisata ataupun professional di Mentawai dapat dikendalikan.

Dalam penelusuran perubahan-perubahan bentuk bangunan Uma yang ada di Siberut memang memiliki daya Tarik tersendiri. Selain modern dan lebih kasual, menurut Alfin bangunan ini tetap menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada nenek moyang Suku Mentawai (Alfin & W., 2020). Perubahan tangga dengan penamahan pegangan atau jumlah ruang kamar yang semakin banyak merupakan cerminan penghargaan terhadap kaum yang lebih tua sehingga tidak sulit untuk naik tangga Uma serta menyediakan ruang privasi bagi orang tua. Perubahan ini menggambarkan adanya rasa hormat dan ketertarikan yang dalam antara generasi yang lebih kepada generasi lebih tua. Juga di desa Buntui, adanya Uma yang masih mempertahankan bentuk depan namun bagian dalam telah dibaharui.



Gambar 3. Milik Aman Lau Lau Manai Salakkirat di dusun Buttui, desa Madobag, kec. Siberut Selatan

Pemakaian lampu dan mengurangi 'ornamen' berupa tengkorak hewan hasil buruan menunjukkan pengurangan isi rumah namun mempertahankan tampak depan Uma dengan khas Mentawai tentunya. Dinding di Uma ini juga telah diselengi dengan papan, sehingga ketergantungan terhadap kulit kayu dapat berangsur berkurang.

Dari deskripsi Uma yang telah dipaparkan sebelumnya dan diskusi terhadap keberadaannya ini peneliti melihat perlunya penekanan tentang eksistensi Uma di Mentawai bagi dua hal, yakni harmonisasi hubungan masyarakat disana untuk mempertahankan kedamaian. Kedua dalam bidang keagamaan Uma telah menunjukkan indikasi kuat untuk meningkatkan spiritual penghuninya setidaknya dalam mewujudkan bagian yang paling kecil dari satu kongregasi atau jemaat. Untuk aspek kedua ini tidak kalah penting lagi yakni membantu mewujudkan satu komunitas yang bertaqwa serta mewujudkan nilai-nilai keagamaan (dalam hal ini mayoritas Kristen) yang dimulai dari keluarga (Malik et al., 2023). Tidak dapat disangkal bahwa Uma merupakan peninggalan yang layak untuk dipertahankan keberadaannya. Mempertahankan Uma merupakan wujud realistik untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan saling membangun. Pemerintah daerah kabupaten dapat mengupayakan keberadaan Uma melalui alokasi dana untuk memugar/renovasi Uma yang membutuhkan rawatan dan pergantian bahan. Keterlibatan masyarakat lokal dan Sikerei tentu dapat dijadikan strategi agar pembangunan Uma yang baru terwujud. Dari sisi pemahaman dan pengalaman generasi muda, tampaknya pengadaan Uma sesegera mungkin dilaksanakan di Sipora dan Sikakap. Kekuatiran dapat saja mengarah kepada kehilangan jejak Uma bagi generasi berikutnya. Padahal secara turun-temurun diberitahukan bahwa Uma adalah rumah adat suku Mentawai. Namun pengalaman berkunjung atau menyaksikan kegaitan/upacara adat di Uma merupakan satu kerinduan. Mempertahankan Uma adalah satu wujud yang realistik di tanah Mentawai saat ini.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dan Diskusi yang tertera dalam uraian di atas menunjukkan eksistensi Uma yang masih sangat melekat dalam benak insan Mentawai, baik yang di Kepulauan maupun perantauan. Uma merupakan peninggalan budaya berupa benda dengan daya Tarik yang -sangat magis- *very difficult to forget from the perspective of local culture and ancestral beliefs* dari orang Mentawai hingga perantauan. Dari sisi ini tentu

sangat layak untuk digali dan dimanfaatkan sebagai titik simpul membangkitkan gairah cinta budaya dan unsur pariwisata. Keberadaan Uma menjadi penting untuk menjadi perekat antar Suku (marga) dan terhadap warga pendatang di Mentawai. Dari sisi spiritualitas, peninggalan budaya berbentuk benda (artefak) ini menggambarkan ketenangan sikap, rasa damai satu dengan yang lain dan perasaan sepenanggungan dan satu nenek moyang. Di dalam Uma semua diskusi dilaksanakan dengan damai dan dari perspektif kekeluargaan yang sangat mendalam karena itu perbedaan-perbedaan pendapat tidak akan membawa pada perselisihan berkepanjangan. Dari dalam Uma juga dapat menjadi tonggak kebangunan rohani (spiritualitas) keluarga. Dengan kebiasaan berdiskusi dilandasi rasa kekeluargaan serta sepenanggungan, maka ada keinginan untuk saling membangun dalam hal iman. Membaca Kitab Suci bersama, menaikkan Doa Bapa Kami sehabis makan serta mendiskusikan (mendaraskan) isi khotbah dari Gereja di dalam Umah telah memberikan nuansa saudara seiman melebihi rasa kekeluargaan. Bahkan telah menjadi kebiasaan yang patut ditiru di tempat lain agar spiritual keluarga demi keluarga dapat bertumbuh. Karena itu keberadaan Uma telah menjadi simpul yang sangat berarti bagi rasa persatuan serta pertumbuhan rohani masyarakat Mentawai.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada banyak pihak yang terkait langsung pada penelitian ini. Semua narasumber yang bersedia baik yang disebutkan dalam *body text* maupun yang tidak sempat dituliskan karena beberapa kesamaan maksud dan data dengan narasumber lainnya. Juga kepada Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta dan Yayasan SABAS yang memberikan kesempatan kepada penelitian untuk tugas ini. Semoga penelitian lanjutan dapat berlangsung di daerah Mentawai untuk kemajuan budaya serta kebangkitan spiritualitas masyarakat disana.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, E., & . W. (2020). Transformasi elemen-elemen arsitektur dan interior pada Uma Mentawai: studi kasus desa Matotonan, Kec. Siberut Selatan. *Jurnal Sositoteknologi*, 19(2), 261–270. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.10>
- Bronisław Kasper, M. (2020). *The Family among the Australian Aborigines; A Sociological Study* (Reproduction). University Of London; Outlook Verlag.
- Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The Pursuit of Quality in Grounded Theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2021). Ex Post Facto Research. In *Research Methods in Education* (5th ed., pp. 205–209). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203224342-17>
- Derung, T. N., Ghoba, K. K., Ardila, M., & Pandity, Y. I. I. W. (2023). Totemisme Mentawai: Menggali Makna Arat Sabulungan dalam Pembangunan Uma bagi Orang Mentawai. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(8), 264–273. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1276>
- Elfiondri, Zaitul, & Rina, N. (2021). Tradition, Cultural Contact, and English for Tourism: the Case of Mentawai, Indonesia. *Heliyon*, 7(6), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07322>
- Endraswara, S. (2017). *Metode Penelitian Etnografi Budaya*. Universitas Negeri Yogyakarta Press (UNY Press).
- Ermayanti, E., Nurti, Y., Indrizal, E., & Irwandi, A. (2023). Transformasi Gender pada Pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 508–517. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66871>
- Esrom Sakoikoi. (2024). *Bercerita tentang kebiasaan di Sipora dan Sikakap*.
- Gulo, E. E., & Irawan, H. (2022). Dinamika Pemaknaan Simbolik Rumah Tradisional Nias. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 331–347. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1291>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Literasi Nusantara.
- Hasan Saguntung. (2024). *Wawancara Budaya di Siberut Selatan*.
- Ihromi, T. (2016). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Islami, M. Z., Nisa, A. K., Fitri, N. A., Wajdi, M. F., Situmorang, K., Sartini, S., & Selamat, I. L. B. (2023). Arat Sabulungan as A Sacred Ecology: Sustainable Consumption and Climate Change Adaptation Among the Mentawai Tribe. *Sosial Budaya*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.24014/sb.v20i1.22248>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antrophologi*. PT. Rineka Cipta.
- Kusbiantoro, K., Anthonius, R., & Santosa, I. (2016). Modernisasi Dan Komersialisasi Uma Masyarakat Mentawai Sebuah Deskripsi Fenomenologis. *Jurnal Sositoteknologi*, 15(2), 187–199. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.2>

- Malik, M., Mesal, M., Hutahaean, H., & Sakerebau, I. (2023). Aktualisasi Nilai Misi Dalam Dinamika Budaya Pada Keluarga Kristen Di Mentawai. *Manna Rafflesia*, 10(1), 102–117. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.342
- Marwan, N. F., & Anwar, D. R. (2020). Landscape Design for Coastal Ecotourism of Jati Beach, North Sipora Island, Mentawai West Sumatera. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 501(1), 012049. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/501/1/012049>
- P, A., & Nurhasanah, N. (2012). Pengaruh Wujud Kebudayaan Suku Di Indonesia Terhadap Lay Out Dalam Rumah Tinggal: Studi Kasus Penerapan Wujud Budaya Suku Mentawai Di Rumah Adat Uma. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 9(2), 211–232. <https://doi.org/10.25105/dim.v9i2.949>
- Padori, A. (2023). Komodifikasi Rumah Gadang dalam Destinasi Saribu Rumah Gadang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10468–10478. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3072>
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (Kelima). Cv. ALFABETA.
- P.P.S, L. R., & Sandra, Y. (2023). Kajian Bentuk serta Fungsi Bangunan Tradisional Rumah Adat (UMA) Masyarakat Mentawai. *YASIN*, 3(5), 919–929. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1443>
- Rudito, B. (1999). *Masyarakat Dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*. Laboratorium Antropologi “Mentawai” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Sabbagalet, Y., Helmi, H., Elfindri, E., & Asrinaldi, A. (2023). The Influence of Foreign Cultural Discourse on the Uma Settlement in Mentawai, Indonesia. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(1), 70–80. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v3i1.357>
- Saguntung, P., Sagurung, T., & Tasirepdep, E. (2023). *Mentawai Selamat dan Lestari: Suatu Kumpulan Wacana Hal Tentang Kultural Mentawai*. STT Kasih Mentawai Publishing.
- Sakerebau, Pdt. I. (2024, August 5). *Wawancara Budaya di Mentawai*. GKPM.
- Sakerebau, I. (2016). Menjadi Orang Kristen Dalam Konteks Budaya Mentawai: Sketsa Pergumulan Melayani Warga GKPM. In S. P. Siburian (Ed.), *Ujilah Segala Sesuatu: Esai-esai Untuk Merayakan 80 Tahun Pdt. Dr. J.R. Hutauruk* (pp. 198–206). Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi.
- Sasa Djuarsa, S. (2014). Teori Komunikasi. In *Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis, dan Perspektif* (pp. 1–49). Universitas Terbuka.
- Schneider, W. (2022). Inter-Cultural-Policy. In *Cultural Diversity in Motion* (pp. 11–14). transcript Verlag. <https://doi.org/10.1515/9783839460177-002>
- Sekretariat BPS, R. (2016). *Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka 2016*. BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Sekretariat BPS, R. (2018). *Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Sekretariat BPS, R. (2020). *Statistik Daerah 2020 Kabupaten Kepulauan Mentawai*. BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Suganda, S. (2023). *Wawancara Budaya dan Anak Sekolah*.
- Sulistyo, S. K. B., Antony, R., & Mulyatno, C. B. (2023). Analisis Terang Amoris Laetitia Dan Ecclesia Domestica Pada Konten Youtube Desahan Fokus Minomartani. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 52–66. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.318>
- Syuaib Intan, M. F., & Nasruddin, N. (2019). “OMO HADA” Arsitektur Tradisional Nias Selatan Diambang Kepunahan. *KALPATARU*, 27(2), 105. <https://doi.org/10.24832/kpt.v27i2.458>
- Tassirebbeb, E. (2024, August 5). *Budaya di Mentawai*. GKPM.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya* (E. Sutrisno, Ed.). Pagan Press.